

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM QS. AN-NAS TERHADAP KETAUHIDAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN BAPENPORI AL-ISTIQQOMAH BABAKAN CIWARINGIN CIREBON

Nur Fahmi Hakim Halim *¹
A. Alvian Fitriyanto ²
Ahmad Muthohar ³

^{1,2,3} Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

*e-mail : fahmin932@gmail.com ¹, alvian.fitriyanto@gmail.com ², a.mutohar@unucirebon.ac.id ³

Abstrak

Kehidupan pondok pesantren memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dapat diperoleh ditempat pendidikan lain. Hal ini disebabkan karena pesantren lebih mengutamakan pengkajian terhadap ilmu keagamaan. Diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi terhadap masyarakat sekitar, yaitu dengan mengamalkan ilmu-ilmu keagamaan yang diperoleh dari Pondok Pesantren. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Qs. An-Nas serta implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam Qs. An-Nas terhadap ketauhidan santri di pondok pesantren Bapenpori Al-Istiqomah Babakan Ciwaringin Cirebon. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan fokus penelitian implementasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam Qs. An-Nas terhadap ketauhidan santri di Pondok Pesantren Bapenpori Al-Istiqomah Babakan Ciwaringin Cirebon. Metode pengumpulan data menggunakan triangulasi yaitu observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Teknis analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penyimpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam Qs. An-Nas yaitu memohon dan meminta perlindungan hanya kepada Allah dari semua kejahatan yang disebabkan oleh setan. Meminta perlindungan sangat diperlukan dari sekian banyak hal permasalahan yang dimohonkan perlindungan-Nya itu adalah sesuatu yang sifatnya tersembunyi dan juga sangat rahasia yang berada di jauh dari jangkauan kemampuan manusia.

Kata Kunci : "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam, Qs. An-Nas, Ketauhidan."

Abstract

Islamic boarding school life has its own characteristics that cannot be obtained in other places of education. This is because pesantren prioritize the study of religious science. Are expected to be able to contribute to the surrounding community, namely by practicing the religious knowledge obtained from the Islamic boarding school. The purpose of this study is to find out the values of Islamic education contained in Qs. An-Nas and the implementation of Islamic religious education values contained in Qs. An-Nas towards the monotheism of students at the Bapenpori Al-Istiqomah Babakan Islamic boarding school Ciwaringin Cirebon. This type of research is descriptive qualitative, focusing on research on the implementation of Islamic religious education values in Qs. An-Nas on the monotheism of students at the Bapenpori Al-Istiqomah Babakan Ciwaringin Islamic Boarding School Ciwaringin Cirebon. The data collection method uses triangulation, namely observation, interview method, and documentation method. Technical data analysis in this study is data reduction, data presentation and data verification or conclusion. The results of this study show that the meaning contained in Qs. An-Nas is to ask and ask for protection only to Allah from all evil caused by demons. Asking for protection is indispensable from many things The problem that His protection asks for is something hidden and also very secret that is far from the reach of human abilities.

Keywords: "The Values of Islamic Religious Education, Qs. An-Nas, monotheism."

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalam (firman) Allah secara verbatim (lafaz dan makna). Dalilnya adalah i'jazal-Qur'an (kemukjizatan Al-Qur'an) yang terbukti dengan ketidakmampuan manusia dan jin untuk menyamai atau menandingi gaya bahasa Al-Qur'an. Al-Qur'an ini berbeda dengan Al- Hadis yang maknanya dari Allah, sementara lafaznya dari Nabi SAW. Al-Qur'an, baik makna ataupun lafaz, dua-duanya bersumber dari Allah SWT. (Wahbah al- Zuhaili, 1986). Sebagai wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad

melalui malaikat Jibril memberikan informasi tentang konsep ketuhanan monotheis yang mengubah konsep ketuhananyang dianut oleh masyarakat pra-Islam yang memiliki konsep politeis. Dapat dibayangkan betapa luas pembahasan tentang Tuhan Yang Maha Esa bila akan dirujuk keseluruhan kata yang menunjuk-Nya. Kata "Allah" saja dalam Al-Quran terulang sebanyak 2697 kali. Belum lagi kata-kata semacam. Dalam pembuatan atau wewenang menetapkan hukum, atau kewajaran beribadah kepada selain-Nya Serta penegasan lain yang semuanya mengarah kepada penjelasan tentang tauhid. (Ibn al-Qoyyim, 1998)

Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an tentang keberadaan manusia yang meminta perlindungan kepada makhluk-Nya dan melarangnya karena hal tersebut hanya akan membuat makhluk- makhluk yang dimintai pertolongan dan perlindungan tersebut semakin sombong Hal ini digambarkan Allah SWT, dalam Qs. Al-Jin ayat 6 yang berbunyi:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

Artinya: Bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.(Qs al-Jin [72] : 6)

Ayat tersebut menunjukkan kebiasaan bangsa arab di zaman jahiliyyah, yaitu ketika merekaberada pada saat senja hari di padang pasir, mereka berkata "saya berlindung kepada leluhur tempat ini dari kejahatan kaumnya". Kemudian mereka bermalam dengan aman dalam perlindungan hingga waktu subuh. Menurut Al-Qur'an, sesungguhnya mereka meminta perlindungan dan mengagungkan *jin-jin*. (Islamologi ; Dinul islam, 1996)

Sifat yang paling dasar pada manusia adalah membutuhkan perlindungan dari ancaman kejahatan, baik kejahatan yang dilakukan oleh jin maupun manusia, karena rasa aman merupakan kebutuhan dasar manusia. (Achmad Turam, 1995). Fenomena yang terjadi di Indonesia ketika masyarakat dihadapi dengan ujian kehidupan adalah mereka meminta perlindungan kepada "orang pintar" seperti para normal dan dukun. Disaat mereka meminta perlindungan kepada orang pintar, maka yang dijadikan dasar perlindungannya adalah perlindungan kepada *jin-jin* dan *syetan-syetan* sehingga banyak masyarakat Indonesia yang terjerat kepada kemusyrikan.

Merujuk pada salah satu surat dalam Al-Quran yang berbicara tentang tuhan ialah surat An- Nas surat terakhir dalam susunan surat dalam Al-Quran pada rasm usmani. Dalam surat An- Nas ayat yang berbunyi:

فُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (١) مَلِكِ النَّاسِ (٢) إِلَهِ النَّاسِ (٣) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (٤) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (٥) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (٦)

Artinya: Katakanlah! "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia. (Qs. An-nas [1-6] : 30).

Ayat ini menyebutkan hal yang dimohonkan yakni perlindungan atas kejahatan yang dilakukan setan dengan berbisik dan diam-diam menghilang lalu mundur ketika memohon pertolongan kepada Allah SWT, yang akan terus membisiki ke dalam dada secara sembunyi-sembunyi, yaitu dihati, dengan harapan mengantarkannya lalu terjerumus kedalam kebinasaan, yaitu pembisik dari setan golongan jin dan dari golongan manusia.

Tuhan memperkenalkan diri-Nya dengan kata Rabb, Malik, dan Ilah bagi manusia. Secara bahasa, ketiga kata tersebut memiliki arti yang berbeda namun menunjukkan pada satu objek yang sama yaitu Tuhan yang Esa. Kata Rabb diartikan sebagai pemelihara, pendidik, Malik diartikan sebagai raja, penguasa dan Ilah diartikan sebab yang disembah. (M.Quraish Shihab, 2002).

KAJIAN PUSTAKA

Secara etimologi, kata An-Nas berasal dari bahasa arab yang merujuk kepada manusia atau orang-orang. Kata ini adalah bentuk jamak dari kata insan yang berarti manusia. Jadi, secara sederhana kata An-Nas dalam Qs. An-Nas berarti manusia atau orang-orang.

Dalam konteks Al-Qur'an, surat An-Nas adalah surat ke-114 dan merupakan surat terakhir dalam Al-Qur'an. Surat ini sangat pendek tetapi memiliki pesan yang sangat penting dalam islam, yaitu tentang perlindungan dari kejahatan dan godaan yang berasal dari manusia atau jin. Surat ini juga mengajarkan kepada umat muslim untuk selalu mencari perlindungan kepada Allah SWT dari segala bentuk bahaya dan kejahatan yang mungkin mengancam. Orang yang memohon perlindungan diperintahkan agar dalam permohonannya menyebutkan sifat-sifat tersebut agar dihindarkan dari godaan yang tersembunyi, yaitu setan yang selalu mendampingi manusia. Karena tidak seorang manusia pun melainkan memiliki qarin (pendamping) dari kalangan setan yang menghiasi fahisyah hingga kelihatan bagus olehnya. Setan juga tidak segan-segan mencurahkan segala kemampuannya untuk menyesatkan melalui bisikan dan godaannya. Yang terhindari dari bisikannya hanyalah orang yang dipelihara oleh Allah SWT. Allah mengajari kita tentang tata cara untuk berlindung dari setan manusia dan jin. Allah memberitahu kita tentang tiga sifat-Nya; Rububiyah, Mulkiyah dan Uluhiyah. Dengan sifat-sifat-Nya tersebut, Allah akan menjaga hamba yang meminta perlindungan dari kejahatan setan-setan dalam agama, dunia dan akhirat." (Wahbah Az Zuhaili *Tafsir Al-Munir*)

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan sebuah pendidikan yang harus dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan yang jelas melalui syariat Islam. Pendidikan agama Islam berlaku universal dan hendaknya diarahkan untuk menyadarkan manusia bahwa diri mereka adalah hamba Tuhan yang berfungsi menghambakan kepada-Nya. Jadi tujuan pendidikan agama Islam adalah menyadarkan manusia agar dapat mewujudkan penghambaan diri kepada Allah SWT, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Dengan demikian, konsep pendidikan agama Islam tidak boleh dan tidak dipisahkan dari konsepsi Ke-Tuhanan.

pendidikan agama Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hati, rohani dan jasmani, akhlak dan keterampilannya. Karna itu pendidikan agama Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan, manis dan pahitnya. (Muhaimin dan Abdul, 1993).

Berdasarkan pengertian mengenai nilai dan pendidikan agama Islam yang telah diuraikan di atas, maka beberapa ahli mendefinisikan pengertian nilai pendidikan Islam. Seperti yang dikemukakan oleh Ali Sarwan, nilai pendidikan agama Islam adalah ciri-ciri atau sifat khas Islami yang dimiliki sistem pendidikan Islam. Rajab Dauri mengatakan nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah corak atau sifat yang melekat pada pendidikan Islam.

Sedangkan Ruqaiyah M. berpendapat nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan agama Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, syariah, dan akhlak. Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri khas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturandan cara pandang yang dianut oleh agama Islam.

Beberapa rumusan pendidikan Islam dilihat dari konsep dasar dan oprasiaonalnya: Pendidikan agama Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan Al- Sunnah. Dalam pengertian ini pendidikan agama Islam dapat berwujud pemikiran atau teori pendidikan yang mendasarkan diri atau di bangun dan di kembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan ke-Islaman, yakni upaya internalisasi agama Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi pandangan hidup dan sikap hidup seseorang.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam.

Dari beberapa paparan di atas, tentang konsep pendidikan agama Islam, maka dapat di simpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berangkat dari nilai dan spirit Islam, yang berkembang atas dasar-dasar ke-Islaman agar dapat dijadikan jalan hidup bagi umat Islam. Pendidikan agama Islam merupakan bentuk kegiatan dari transformasi nilai-nilai ke-Islaman dari satu generasi kegenerasi yang selanjutnya. Pendidikan agama Islam juga berkembang di atas dasar-dasar ajaran Islam. Jadi dapat disimpulkan bahwa, yang dimaksud nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada ajaran Islam (yang mencakup akidah, syari'ah dan akhlak) yang dapat dijadikan pedoman hidup untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Jadi nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

Nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian- bagiannya.

Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial. Berbagai

nilai yang sudah ada tersebut perlu dan penting untuk dapat dikembangkan semaksimal mungkin. Adapun dorongan utama untuk menekankan pelaksanaan pendidikan nilai antara lain karena dialami adanya pergeseran dan perubahan-perubahan sistem nilai maupun nilai itu sendiri dalam masyarakat yang akibatnya dapat menimbulkan berbagai ketegangan, gangguan dan dapat keseimbangan atau konflik-konflik. (Komisi Pendidikan KWI/ WNPk 1993)

Makna Qs. An-Nas

Surat An-Nas terdiri dari enam ayat. Kata An-Nas yang berarti “manusia” diambil dari ayat pertama. Ia disebut pula surat *Qul a’udzu birabbinaas*. Bersama surat Al-Falaq, keduanya disebut *al mu’awwidzatain*. Yakni dua surat yang menuntun pembacanya menuju tempat perlindungan. Surat Al-Falaq disebut *al mu’awwidzah al ‘ula*. Sedangkan Surat An-Nas disebut *al mu’awwidzah ats tsaaniyah*.

Surat ini turun bersama surat Al-Falaq. Menurut pendapat Hasan, Atha’, Ikrimah dan Jabir, Surat An-Nas adalah surat makkiyah. Ini merupakan pendapat mayoritas. Namun ada juga yang berpendapat Surat An-Nas adalah madaniyah berdasarkan riwayat Ibnu Abbas dan Qatadah. Kafir Quraisy Makkah berupaya mencederai Rasulullah dengan ‘ain. Yakni pandangan mata yang merusak atau membinasakan. Lalu Allah menurunkan dan mengajarkan Surat Al-Falaq dan Surat An-Nas ini kepada Rasulullah untuk menangkalnya. Ini asbabun nuzul yang menjadi tumpuan pendapat bahwa Surat An-Nas makkiyah.

Asbabun nuzul yang menjadi dasar pendapat ayat ini Madaniyah, surat ini diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saat seorang Yahudi Madinah bernama Lubaid bin A’sham menyihir beliau. Lubaid bin A’sham menyihir Rasulullah dengan media pelepah kurma berisi rambut beliau yang rontoh ketika bersisir, beberapa gigi sisir beliau serta benang yang terdapat 11 ikatan yang ditusuk jarum. Lalu Allah menurunkan Surat Al-Falaq dan An-Nas. (Muchlisin BK, 2019)

Secara praktis, Qs. An-Nas sering diajarkan kepada umat muslim sebagai salah satu surat pendek yang mudah dihafal dan digunakan dalam berbagai konteks sehari-hari. Contohnya banyak umat muslim mengucapkannya sebagai bagian dari dzikir harian atau sebagai doa perlindungan sebelum tidur, menjadikannya sebagai sumber kekuatan dan ketenangan spiritual.

Q.s An-Nas juga memiliki hubungan erat dengan perlindungan dari setan atau pengaruh jahat. Dalam surat ini umat muslim memohon perlindungan kepada Allah hal ini di gambarkan dalam Q.s An-Nas ayat 4-5 :

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (٤) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (٥)

Artinya: yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.

Ini mencerminkan keyakinan dalam islam bahwa setan adalah musuh manusia yang selalu mencoba menggoda dan mempengaruhi manusia menuju perilaku yang tercela.

Selain itu Q.s An-Nas menekankan konsep tauhid atau keesaan Allah SWT. Dalam surah ini, umat muslim menyatakan kepercayaan mereka kepada Allah sebagai *Raja Manusia* menggaris bawahi bahwa hanya Allah yang memiliki atas kendali mutlak alam semesta dan kehidupan manusia. Secara keseluruhan Q.s An-Nas adalah surah yang mengajarkan pesan kehati-hatian, kepatuhan kepada Allah SWT, dan pentingnya mencari perlindungan dan bimbingan-Nya dalam menghadapi tantangan dan godaan dalam hidup. Surah ini memotivasi umat muslim untuk senantiasa menghadap Allah dalam doa, memohon perlindungan dan petunjuk-Nya dalam perjalanan spiritual dan kehidupan sehari-hari.

Kemudian di jelaskan juga dalam beberapa tafsir yaitu:

Tafsir Quraish Shihab

Seperti halnya mereka memusuhi dan membantahmu, padahal kamu ingin memberi petunjuk kepada mereka, Kami juga menciptakan musuh berupa kelompok tinggi hati dari jin dan manusia untuk setiap nabi yang menyampaikan pesan-pesan Kami, yang tidak dapat kau lihat. Mereka saling membisikkan perkataan yang indah penuh tipuan tapi kosong tak berarti. Dengan begitu, mereka menebarkan rasa sombong dengan tidak benar. Semua itu terjadi atas takdir dan kehendak Allah. Kalau Dia menghendaki, mereka pasti tidak akan melakukan itu. Akan tetapi, yang demikian itu untuk membersihkan hati orang-orang Mukmin, maka biarkan saja orang-orang yang sesat itu berada dalam kekufuran lantaran kata-kata bohong yang mereka lontarkan.

Tafsir Al-Wajiz

Sebagaimana Kami jadikan musuh-musuh yang melawanmu wahai Nabi, Kami juga menjadikan musuh dari golongan syetan dari golongan manusia seperti para pendeta, penyihir dan para pembesar orang kafir. Juga syetan dari golongan jin keturunan iblis yang telah menyesatkan jin dan manusia serta membisikkan kejahatan kepada selain mereka dengan perkataan-perkataan yang kelihatan indah-indah namun hakikatnya rusak, hanya untuk menghias kebatilan. Itu bertujuan untuk menipu manusia dari kebenaran. Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak melakukan bisikan-bisikan itu, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan dan dustakan.

Tafsir Ibnu Katsir

Manusia itu mempunyai setan dan jin mempunyai setan, lalu setan jin membisikkan kepada setan manusia. Maka sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Asbat mengatakan dari As-Suddi, dari Ikrimah sehubungan dengan makna firman-Nya: sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain.

Adapun yang dimaksud dengan setan-setan dari jenis manusia ialah setan-setan yang menyesatkan orang lain, dan setan-setan dari jenis jin ialah yang menyesatkan jin lainnya. Keduanya bersua, lalu saling mengatakan kepada temannya, "Sesungguhnya aku telah menyesatkan temanku dengan cara anu dan anu, maka sesatkanlah olehmu temanmu itu dengan cara demikian dan demikian." Maka sebagian dari mereka memberitahukan cara-caramenyেসatkan kepada sebagian yang lain. Dari sini Ibnu Jarir berpemahaman, yang dimaksud dengan setan-setan dari jenis manusia yang ada pada

Ikrimah dan As-Suddi ialah setan-setan dari jenis jin; merekalah yang berperan menyesatkan manusia.

Pengertiannya bukan berarti bahwa setan-setan dari jenis manusia termasuk dari kalangan mereka. Memang tidak diragukan lagi, hal ini jelas tersimpul dari perkataan Ikrimah. Mengenai perkataan As-Suddi, bukanlah seperti yang dimaksud dalam pengertian ini, tetapi hanya mempunyai kemiripan. Ibnu Abu Hatim meriwayatkan hal yang semisal dari Ibnu Abbas melalui riwayat Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas yang mengatakan, "Sesungguhnya dari jenis jin terdapat setan-setan yang menyesatkan sejenisnya, sebagaimana setan-setan dari jenis manusia menyesatkan sesamanya." Kemudian Ibnu Abbas mengatakan, "Lalu keduanya (yakni setan dari jenis manusia dan setan dari jenis jin) bersua dan mengatakan kepada pihak lainnya, "Saya telah menyesatkannya dengan cara anu dan anu'." Hal inilah yang dimaksudkan oleh firman Allah SWT: sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kejahatan adalah salah satu sumber dari kemaksiatan yang dilakukan manusia dan perbuatan yang mengandung dosa. Dapat terjadi dikarenakan manusia mendapat suatu bisikan jahat yang memasuki jiwanya, jiwa manusia hanyut ke dalam bisikan maka dari itu manusia berbuat kemaksiatan. Dapat dikatakan bahwa kejahatan tersebut akan menjadi awal mula hukum saat manusia hidup di dunia maupun kelak di akhirat.

Kejahatan yang diperbuat jin terhadap manusia yakni dengan bisikan-bisikan atau rasa waswas kedalam hati manusia. Jin hanya akan merayu dan membujuk manusia untuk berbuat maksiat dan dosa, maka dari itu Al-Qur'an memberi arahan bagi umat manusia untuk selalu berlindung kepada Allah dari semua bisikan atau rasa was-was tersebut.

Ketauhidan

Visi dan misi pendidikan Islam adalah rahmatan lil 'alamiin, yaitu menjadikan pendidikan agama Islam sebagai pencetus, penggerak, perubah, dan pembentukan manusia menjadi makhluk yang memberikan rahmat bagi seluruh alam beserta isnya. Adanya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional di tahun 2003 harus dilihat sebagai respon cerdas bangsa Indonesia dalam mewaspadai tantangan globalisasi yang dapat menghilangkan identitas bangsa, sehingga hanya menjadi bangsa pecundang dalam percaturan dunia. Langkah-langkah untuk menghadapi tantangan ini berupa keteladanan dari pihak-pihak yang menjadi panutan bagi peserta didik, pembiasaan pada hal-hal yang baik, pemberian nasihat secara kontinyu, pengawasan berupa tindakan evaluatif yang dilakukan secara edukatif, serta keseimbangan antara pemberian hukuman (punishment) dan penghargaan. (*Jurnal of Islamic Educatio, 2018*)

Mengingat pentingnya iman bagi pendidikan seseorang, maka sudah seharusnya bila pendidikan agama Islam menetapkan tauhid menjadi pondasi yang pertama. Artinya, pendidikan Islam tidak boleh bertentangan dengan konsep ketauhidan dan harus menumbuhkan serta memperkuat pertumbuhannya secara positif. (*Jurnal Pendidikan agama islam – ta'lim, 2014*).

Selama ini proses pendidikan Islam atau PAI itu sendiri cenderung yang diajarkan hanya berorientasi pada materi (kognitif), kurang menyetuh pada aspek spiritualnya (afektif sekaligus

psikomotoriknya). Sehingga yang terjadi adalah guru lebih disibukkan oleh sejumlah perencanaan pembelajaran atau perangkat pembelajaran saja, sementara kebutuhan belajar siswa peserta didik sering kurang diperhatikan atau bahkan diabaikan. Kebermaknaan kegiatan belajar-mengajar adalah terletak bagaimana memposisikan peserta didik sebagai subyek pembelajaran bukan hanya sebagai obyek pembelajaran. Sehingga seorang pendidik harus mengutamakan kebutuhan peserta didik sekaligus menjalin interaksi komunikatif bermakna antara pendidik dengan peserta didik, atau antar peserta didik dengan yang lainnya.

Makna Nilai Tauhid merupakan sebuah doktrin yang menganut prinsip-prinsip pokok yang tidakhanya mempunyai hubungan teologis tetapi juga terhadap aspek-aspek non-teologis. Sudah sepatutnya Nilai tauhid diposisikan dalam pengembangan konsep pendidikan nasional sebagai dasar dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diamanatkan oleh tujuan pendidikan nasional Kehadiran Kurikulum 2013 memberikan harapan yang cukup besar bagi semua kalangan untuk mewujudkan konsep pendidikan karakter. Semua mata pelajaran diharapkan saling menintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Pembinaan iman, takwa dan akhlak mulia pada dasarnya meliputi pembinaan tentang keyakinan, sikap, perilaku, dan akhlak mulia serta nilai-nilai luhur budaya bangsa. Semua aspek kehidupan tersebut dapat berkembang apabila ada pemahaman, wawasan keagamaan dan budaya yang diperoleh dari proses alih pengetahuan, serta internalisasi nilai-nilai Qurani dan budaya yang diperoleh dari proses alih nilai.

Santri

Santri adalah para pelajar atau murid yang lebih memfokuskan diri pada pembelajaran ilmu agama Islam dengan cara menetap di Pesantren selama beberapa tahun, sistem pembelajaran yang menjadi ciri khas santri adalah metode-metode tradisionalnya yang masih sangat di jaga dengan erat, seperti pengajian sorogan, bandongan, lalaran, dan lain sebagainya, kyai dan ustad menjadi tokoh yang sangat utama di lingkungan Pesantren dimana 24 jam santri tidak lepas dari bimbingan dan pengawasan kyai dan ustadz. (Nurcholis madjid, 1999)

Para santri menuntut ilmu pengetahuan agama kepada kyai dan mereka bertempat tinggal di Pondok Pesantren. Karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri adalah bagian utama dalam komunitas Pesantren itu sendiri setelah kyai dan ustadz. Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di Pondok Pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai belajar. Zamaksyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu : Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok. Biasanya di berikan tanggung jawab mengurus kepentingan Pondok Pesantren. Bertambah lama tinggal di pondok, statusnya akan bertambah yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab- kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.

Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalua malam ia berada di pondok dan kalua siang pulang ke rumah. (Harun Nasutionet, 1993)

Pondok Pesantren Bapenpori Al-Istiqomah

Pondok Pesantren Bapenpori Al-Istiqomah adalah salah satu pesantren dari banyak pesantren yang berdiri di desa Babakan kecantab Ciwaringin kabupaten Cirebon yang didirikan oleh Al Maghfurlah KH Fuad Amin bin KH Amin Sepuh dan Nyai HJ Izzah Syatori binti KH Syathori Arjawinangun, pondok pesantren Bapenpori Al-Istiqomah didirikan pada tahun 1967 sehingga menjadi pesantren Putri tertua di antara pesantren putri

lainnya yang ada di kompleks pesantren Babakan kecamatan Ciwaringin kabupaten Cirebon. Komplek desa Babakan sendiri di dalamnya terdapat sedikitnya kurang dari 50 pesantren yang ada dan berdiri di dalamnya sehingga dikenaldengan sebuta Komplek Pesantren Babakan. Pondok Pesantren Bapenpori Al-Istiqomah kini di pimpin oleh putra pertama KH Fuad Amin dan Nyai HJ Izzah Syathori yaitu KH Amin Fuad dan istri beliau Nyai Maryam Abdullah. Sejak didirikanya pesantren Bapenpori Al-Istiqomah lebih memfokuskan dalam bidang hafalan dan ilmu Al-Qur'an hingga sekarang, sehingga pesantren ini sangat dikenal dengan sebutan pesantren pencetak *Hafidzoh / Hamilah* (para penghafal Al-Qur'an), kemudian di dalam menjalankan pendidikanya Pondok Pesantren Bapenpori Al-Istiqomah juga memiliki kelembagaan madrasah yang cukup dikenal juga pada zamanya bahkan hingga sekarang, yaitu MSS (*Madrasah Salafiyah Syafi'iyah*) untuk menunjang keilmuan-keilmuan lainya seperti *Fiqh, Aqidah/Tauhid, Nahwu, Shorof, Ushul Fiqh, Qoidah Fiqh, Akhlaq*, dan lain sebagainya.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metodologi kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menilai kejadian, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan gagasan orang lain, baik secara individu maupun kelompok.

Penelitian dilakukan di pondok pesantren Bapenpori Al-Istiqomah Babakan Ciwaringin Cirebon. Peneliti menggunakan berbagai pendekatan data untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan masalah penelitian seperti Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari beberapa langkah, diantaranya yaitu : 1) Reduksi Data 2) Penyajian Data 3) Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di Pondok Pesantren Bapenpori Al- Istiqomah Babakan Ciwaringin Cirebon terdapat berbagai data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda yaitu mengenai Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam Qs. An-Nas, Bagaimana ketauhidan santri dalam memahami Qs. An-Nas dan Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam Qs. An-Nas terhadap ketauhidan santri di Pondok Pesantren Bapenpori Al-Istiqomah Babakan Ciwaringin Cirebon. Dengan tujuan agar mengetahui pola ketauhidan santri yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren dan lebih jauhnya di lingkungan masyarakat.

Masalah yang timbul yang terjadi pada santri Bapenpori Al-Isiqomah adalah Beberapa santri mungkin memiliki tingkat pemahaman yang berbeda terkait nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam Q.S. An-Nas Tingkat pemahaman yang rendah dapat mempengaruhi implementasi nilai- nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari santri. Kemudian Santri juga menghadapi tantangan dalam menyelaraskan nilai-nilai agama Islam dalam Q.S. An-Nas dengan kehidupan modern dan perkembangan teknologi. Implikasi nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari yang serba cepat dapat menjadi kompleks dan menimbulkan masalah.

Faktor penghambat lainya dari yang telah disebutkan diatas ialah *pertama*, dari ustadz nya sendiri bagaimana program yang dilakukan apakah sudah dikatakan bisa mengimplementasikan nilai-nilai ketauhidan tersebut. *Kedua*, dari santri juga apakah sudah maksimal mengamalkan hasil dari pembelajaran dari pesantren baik buat dirinya sendiri maupun lingkup yang lebih besar yaitu masyarakat.

Penanggulangan yang dilakukan dalam mengatasi masalah-masalahnya adalah

melakukan pembinaan dan pendampingan secara personal kepada santri untuk meningkatkan kesadaran dan ketauhidan individu. Diskusi, ceramah, dan sesi bimbingan dapat membantu menguatkan pemahaman dan komitmen santri terhadap nilai-nilai agama Islam dalam Q.S. An-Nas.

Kesimpulan dari wawancara dan penelitian ini adalah bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam Surah An-Nas memiliki dampak yang positif terhadap pemahaman ketauhidan santri di Pondok Pesantren Bapenpori Al-Istiqomah. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, terlihat bahwa pembacaan, pemahaman, dan aplikasi Surah An-Nas secara konsisten mampu memperkuat keyakinan dan pemahaman tentang keesaan Allah (tauhid) di kalangan santri.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan agama melalui pembelajaran surah dari Al-Quran memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk pribadi santri yang memiliki komitmen tinggi terhadap nilai-nilai agama dan etika Islam. Implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari santri juga tercermin dalam sikap mereka terhadap sesama, seperti kepedulian sosial dan etika berinteraksi yang baik.

Namun, ditemukan juga beberapa faktor yang dapat mempengaruhi implementasi nilai-nilai pendidikan agama, seperti lingkungan keluarga dan media sosial. Oleh karena itu, perlu adanya upaya kolaboratif antara pondok pesantren, keluarga, dan lembaga pendidikan untuk memastikan kesinambungan penguatan nilai-nilai agama dalam kehidupan santri.

KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam Q.S. An-Nas memiliki peran penting dalam agama Islam tentang perlindungan, ketergantungan pada Allah, kesederhanaan, kepekaan terhadap diri sendiri, toleransi, kerendahan hati, dan kemurahan Allah. Ini adalah nilai-nilai fundamental dalam pendidikan agama Islam yang membantu umat Islam dalam menghadapi tantangan dan menjalani kehidupan sehari-harimereka sesuai dengan ajaran agama mereka. Ketauhidan santri dalam memahami Qs. An-Nas mengingatkan santri akan kelemahan manusia dan potensi terpengaruh oleh kejahatan. Dalam pemahaman ini, mereka akan menjadi lebih waspada terhadap perbuatan atau pikiran negatif yang dapat merusak tauhid. Mereka akan menjadi lebih kuat dalam keyakinan mereka terhadap Allah SWT, lebih sadar akan ketergantungan mutlak pada-Nya, dan lebih waspada terhadap pengaruh buruk. Pemahaman ini merupakan bagian integral dari pendidikan agama Islam yang mendalam dan dapat membantu mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan prinsip-prinsip Tauhid. Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam Qs. An-Nas terhadap ketauhidan santri di Pondok Pesantren Bapenpori Al-Istiqomah Adalah hanya Allah-lah yang memiliki kekuasaan mutlak dan otoritas yang sempurna. Manusia harus mengandalkan Allah dalam segala aspek kehidupan dan menjaga diri dari godaan syaitan. Pesan ini mengingatkan kita bahwa Allah adalah Pelindung dan Penolong sejati, dan bahwa kita harus menjalani hidup dengan keyakinan yang kuat pada-Nya. Selain itu, juga menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan agama melalui pembelajaran surah dari Al-Quran memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk pribadi santri yang memiliki komitmen tinggi terhadap nilai-nilai agama dan etika Islam. Implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari santri juga tercermin dalam sikap mereka terhadap sesama, seperti kepedulian sosial dan etika berinteraksi yang baik.

SARAN

Berikan pembinaan yang terarah kepada santri untuk memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam Q.S. An-Nas. Ajarkan mereka tentang relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan berikan panduan

praktis dalam menerapkannya. Perkuat lingkungan pondok pesantren sebagai lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan ketauhidan. Pastikan adanya simbol-simbol keagamaan, kesempatan untuk berinteraksi dengan sesama santri yang memiliki kesadaran agama yang tinggi, dan kegiatan keagamaan yang konsisten. Libatkan orang tua santri dalam proses pendidikan dan pengembangan ketauhidan anak-anak mereka. Melibatkan orang tua dalam kegiatan pondok pesantren, menyelenggarakan pertemuan, atau memberikan informasi dan saran praktis tentang bagaimana mendukung pemahaman dan pengamalan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Turam. (1995). *kiat menghindari kejahatan* (Jakarta: Pt. gramedia pustaka utama)
- Harun Nasution. (1993). *Al, Ensiklopedia Islam* Jakarta: Depag RI
- Ibn al-Qoyyim. (1998). *at-tafsir al-Qoyyim* (Beirut: Daar al-Fikr) *Jurnal of Islamic Education (JIE)*. (2018)
- Jurnal Pendidikan agama islam – ta’lim*. (2014)
- Kaswardi. (1993). Komisi Pendidikan KWI/ WNPK, Sekolah dan Pendidikan Nilai Pendidikan Nilai Menghadapi Tahun 2000 (Jakarta: Gramedia Widia Sarana)
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian AL-Qur’an, juz Amma* (Jakarta: Lentera Hati)
- Maulana Muhammad Ali. (1996). *Islamologi ; Dinul islam* (Jakarta: Darul Kutub Islamiyah)
- Muchlisin BK. (2019). *Surat An Nas Terjemah, Tafsir dan Asbabun Nuzul (bersamadakwah.net)*
- Muhaimin dan Abdul. (1993). *Pemikiran pendidikan Islam*, (Bandung, Trigenda)
- Nurcholis madjid. (1999). *Bilik-bilik Pesantren*
- Wahbah al- Zuhaili. (1986). *Usul al-Fiqh al Islami* (Damaskus: Dar al-Fikr) Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir munir*